

ETHNOGRAPHY ON ETHNOGRAPHY; ETHNOGRAFI ANAK-ANAK (STUDI ETHNOGRAFI TERHADAP PROSES ETHNOGRAFI SEKOLAH)

Kasyfiyullah

Program Pascasarjana Antropologi Universitas Indonesia, Jakarta
Universitas Indonesia Kampus Depok 16424
kesepz.2@gmail.com

Abstrak

Artikel ini merupakan pembahasan mengenai problema dalam menjalani proses etnografi terutama dalam permasalahan melakukan etnografi dengan anak-anak sebagai informannya. Informan merupakan elemen penting yang menjadi sumber informasi dalam penelitian dalam etnografi. Ada beberapa istilah yang sering didengar mengenai informan, istilah yang paling menarik adalah informan sebagai guru bagi etnografer yang berarti bahwa informan merupakan sumber penting dalam setiap kegiatan etnografi. Tulisan ini membahas tentang etnografi terhadap anak-anak sebagai sebuah bentuk pembahasan metodologis dalam proses etnografi karena anak-anak merupakan satu dari tahap perkembangan manusia sebagai individu dan memiliki dunianya sendiri terutama cara berfikirnya. Berbeda dengan manusia yang sudah mencapai tahap dewasa. Anak-anak dalam proses interview membuat tantangan tersendiri karena pada kenyataannya dalam beberapa ‘pembahasan’ mengenai kesadaran pada tahap anak-anak menyatakan bahwa tingkat kesadaran pada anak merupakan kesadaran yang belum sempurna. Ketidak sempurnaan kesadaran tersebut bukan berarti bahwa kesadaran pada anak kurang melainkan masih dalam pembentukan melalui pengalaman dan pelajaran dan diharapkan kesadaran anak terbentuk dengan ‘baik’ dalam penilaian nilai yang berlaku dalam lingkungannya. Artikel ini dibuat dengan metode etnografi terhadap sebuah proses etnografi atau lebih tepatnya sebuah auto etnografi dari pengalaman penulis melakukan proses etnografi. Tujuan dari artikel ini kemudian adalah memaparkan sebuah kemungkinan penerapan sebuah metode penelitian etnografi dengan anak-anak sebagai informan dan kemungkinan permasalahan yang timbul dalam proses tersebut. Bisa dikatakan bahwa artikel ini juga sebagai bentuk pengujian metode etnografi.

Kata Kunci: Metode Etnografi, Etnografi Anak-Anak, Informan

Pendahuluan

Artikel ini dibuat berdasarkan setting sebuah penelitian etnografi di sebuah sekolah tingkat dasar yang melibatkan seluruh civitas akademika terutama pada siswa. Madrasah Ibtidaiyah (M.I) Al-Wathoniyah 19, sebuah lembaga pendidikan yang berada di pinggir kota Jakarta atau tepatnya berada dalam wilayah pemerintahan kota Jakarta Timur Kecamatan Cakung Kelurahan Pulogebang. M.I adalah sebuah lembaga pendidikan yang berada di bawah kewenangan izin dari Departemen Agama setingkat dengan Sekolah Dasar (SD) yang

memiliki jenjang belajar selama 6 tahun ajar dan masing-masing tahun ajar dibagi menjadi 2 jenjang semester. Deskripsi mengenai M.I Al-Wathoniyah 19 sebagai berikut: MI Alwathoniyah 19 adalah sekolah setingkat SD yang berada di kampung Rawa bebek. Terdiri dari satu gedung 2 lantai dengan atap dari genting (gedung A yang menghadap ke arah timur), yang setiap lantai terdiri dari 3 ruangan sebesar $\pm 4 \times 4$ M. 3 ruang diatas digunakan untuk kelas. Yaitu kelas I bergantian dengan kelas II di ruang paling selatan, kelas VI di kelas tengah dan kelas V di kelas paling utara tepat

diatas ruang guru. 2 ruang dilantai bawah ditempati kelas III dan IV (di bagian selatan gedung yang kemudian di pisah oleh tangga (kantin berada di bawah tangga) dengan ruangan ujung bagian utara yang berfungsi sebagai kantor guru. Persis di depan ruang guru ada lorong yang bersambungan dengan gedung yang telah digempur setengahnya dan ruang sisa yang masih tertuju genting yidak sempurna digunakan untuk tidur para 'tukang' atau buruh bangunan (dulunya gedung B menghadap kea rah selatan). Serta beberapa material untuk membangun gedung. di sebelah timur gedung yang tidak lengkap tersebut (Setengahnya) terdapat coran pondasi bangunan serta kayu balok yang tersusun berdiri yang penulis pahami adalah penyanggah untuk membuat lantai selanjutnya diatas lantai pondasi. Pondasi tersebut mengambil lahan lapangan untuk siswa bermain dan jajan. Selain itu keadaan sekolah cukup berdebu karena tepat dibelakang sekolah (sebelah barat sekolah) ada proyek penggalian Banjir Kanal Timur. Dengan materian tanah dan peluran serta lalu-lalang Truk besar pengangkut tanah semakin menambahkan debu yang berterbangan.

Dalam penelitian etnografi yang dibahas dalam atikel ini, awal penelitian yang dimaksudkan adalah penelitian mengenai proses ajar-belajar di dalam kelas sebagai sebuah sarana transformasi nilai moral yang 'berlaku' dalam kehidupan komunitas penduduk kampung Rawa Bebek kepada anak-anak atau seringkali disebut sebagai generasi penerus yaitu anak-anak yang menjadi siswa di M.I Al-Wathoniyah 19. Kemudian diangkat permasalahan dalam menghadapi informan yang merupakan siswa berumur antara 9 tahun – 11 tahun. Informan adalah murid kelas 4 dan kelas 6 M.I Al-Wathoniyah dan proses ajar mengajar di kedua kelas tersebut. Penelitian dilakukan dalam jenjang waktu 3 bulan yaitu dimulai pada bulan Oktober 2009 hingga bulan Desember 2009 dengan

beberapa kali kunjungan sekaligus juga dalam tugas peneliti mengajar (karena peneliti merupakan staf pengajar di lokasi penelitian).

Pembahasan Etnografi, Sebuah Ciri Khas Antropologi

Sebelum membicarakan lebih lanjut mengenai etnografi anak, ada baiknya sedikit membahas mengenai apa itu etnografi sebagai sebuah pengantar kepada pembahasan yang lebih jauh. Etnografi seperti yang dikutipkan dari Fetterman di depan merupakan sebuah seni sekaligus *science* sekaligus. Dikatakan seperti itu karena dalam prosesnya, etnografi membutuhkan seni bersosialisasi yang baik dalam prosesnya sebagai sebuah metode penelitian ilmiah. Etnografi dilakukan dengan cara partisipasi, mengikuti hari-demi hari kehidupan di lapangan. Etnografi juga berbentuk sebuah fieldwork yang merupakan bagian penting dalam prosesnya. dalam proses partisipasi tersebut. Etnografer (peneliti etnografi) mengambil segala bentuk data yang tersedia.

We see the term as referring primarily to a particular method or set of methods. In its most characteristic form it involves the ethnographer participating, overtly or covertly, in people's daily lives for an extended period of time, watching what happens, listening to what is said, asking questions – in fact, collecting data whatever are available to throw light on the issues that are the focus of the research. (Hammersley. 1993, 1). Bisa dikatakan sebagai sebuah pengantar, deskripsi Hammersley ini cukup jelas menggambarkan bagaimana dan apa yang dinamakan etnografi. Sebagai tambahan, dalam beberapa definisi mengenai etnografi, secara garis besar memaparkan bahwa etnografi merupakan sebuah studi mengenai grup, atau komunitas dan menggambarkan *way of live* darinya tau bagaimana bentuk

kebudayaan grup atau komunitas tersebut. *Ethnographic field research involves the study of groups and people as they go about their everyday lives (Emerson. 1995.1)*, begitu juga yang dituliskan Spradley bahwa etnografi merupakan laporan mengenai suatu suku bangsa tertentu atau cara hidup suatu kelompok yang dihasilkan melalui *fieldwork* dalam jangka waktu tertentu. Etnografi dalam konteks yang disebutkan dalam beberapa definisi di atas merupakan etnografi dalam konteks sebagai sebuah metode penelitian. Karena laporannya pula (hasil penelitian) disebut sebagai etnografi.

Sebagaimana digambarkan di atas bahwa etnografi merupakan *set of methods* yang berarti bahwa dalam proses etnografi. Metode yang digunakan tidak melulu terbatas pada satu metode tertentu melainkan dengan banyak cara sebagai upaya menghimpun data yang ada (*available data*) dalam *fieldwork* etnografi, metode yang dilakukan bisa dengan pengamatan, wawancara atau sekedar merasakan setting atau kejadian dalam lapangan penelitian.

Sebagaimana sebuah penelitian. Etnografi merupakan sebuah proses persinggungan atau interaksi antara peneliti dengan informan dalam upayanya memahami sebuah pandangan hidup yang terjadi di lapangan penelitian. Maka informan merupakan sebuah aspek penting juga dalam penelitian etnografi, bahkan elemen yang esensial dari sebuah penelitian. Jadi sebagai bisa dikatakan, bahwa etnografi merupakan sebuah paket metode dalam sebuah interaksi antara peneliti dan informan untuk menghimpun data yang tersedia dalam realitas lapangan. Paling tidak, definisi yang belakangan ini merupakan sedikit pengertian Penulis mengenai etnografi yang Penulis coba himpun dari beberapa referensi yang dikutipkan di atas.

Informan, Guru Para Etnografer

Sebagaimana disinggung sebelumnya bahwa informan menjadi elemen yang

esensial dalam sebuah penelitian dan sekaligus juga sebagaimana istilah yang seringkali Penulis dengar –merunut tulisan di pendahuluan-, informan dikatakan sebagai guru bagi para peneliti khususnya etnografer. Karena darinyalah informasi didapatkan. Informan secara definitif digambarkan sebagai sumber informasi. *native speaker*, bahkan dalam beberapa keilmuan, informan seringkali dianggap sebagai objek penelitian. Informan merupakan partner para etnografer dalam menghasilkan sebuah deskripsi etnografi. Sekaligus informan juga merupakan sebagai subjek, bukan objek.

Dalam etnografi terdapat debat antara pandangan *etic* dan *emic*. Pandangan *etic* adalah pandangan yang berasal dari peneliti yang didapatkannya dari pengetahuan dan pengalaman si peneliti sedangkan pandangan *emic* adalah pandangan dari *native*, atau informan sebagaimana adanya.. etnografi yang merupakan sebuah deskripsi dari pandangan hidup suatu kelompok menekankan aspek *emic* walaupun tidak bisa dihindari bahwa pandangan *etic* tidak bisa dilepaskan begitu saja. Persinggungan antara *emic* dan *etic* diperlukan. *Etic* sebagai pemahaman dari peneliti juga sebagai sebuah usaha memahami *emic* dengan dasar pengetahuan *etic* sang peneliti. *The emic perspective –the insider’s or native’s perspective of reality- is at the heart of most ethnographic research. The insider perception of reality is instrumental to understanding and accurately describing situations and behaviors. Native perception may not conform to an “objective” reality, but they help the fieldworker understand why members of the social groups do what they do. (Fetterman. 1989, 30)*. Dari penjelasan ini, Penulis kira bisa terlihat bahwa pandangan informan bisa dikatakan pandangan *emic* dan diberikan catatan yang tegas bahwa *emic perspective* tidak berarti *objective* tetapi menjadi jalan untuk sebuah pemahaman terhadap *way of live* dari sebuah kelompok.

Untuk mendapatkan perspective emic yang 'baik'. Memberikan efek bahwa pemilihan informan juga penting. Hanya saja dalam beberapa sumber tidak tertulis mengenai bagaimana syarat-syarat informan yang 'pantas' untuk dipilih. Yang jelas, pemilihan informan adalah informan yang kira-kira sesuai dengan tema dan focus penelitian yang diadakan. Dalam buku Spradley, dituliskan saran-saran mengenai informan yang baik. Baginya, informan yang baik adalah informan yang memiliki enkulturasi penuh. Yaitu yang benar-benar mengetahui mengenai kebudayaannya, kemudian juga, informan yang terlibat langsung dengan focus atau tema penelitian. Yang jelas, dalam penetapan informan, yang harus diperhatikan adalah bagaimana pendekatan terhadap informan, posisi keduanya (informan dan peneliti) dan pandangan masing-masing terhadap lawannya masing-masing (pandangan informan terhadap peneliti dan sebaliknya) hingga mampu menciptakan suasana yang baik dan produktif.

Dalam kaitannya dengan interaksi antara peneliti dan informan, pengelolaan pertanyaan juga menjadi sebuah aspek penting yang mempengaruhi interaksi dan hubungan antara informan dengan peneliti. Ada beberapa istilah mengenai penyampaian pertanyaan pada proses interaksi dan salah satunya adalah pertanyaan bersahabat yang Penulis maknai dengan interview yang bersahabat. Proses tanya jawab dalam interaksi peneliti dan informan dibungkus dengan kesan yang baik dan bersahabat dan kebanyakan dilakukan dengan suasana yang tidak formal. Yaitu seperti obrolan biasa akan tetapi tanpa sadar pula disusupi dengan pertanyaan etnografis sesuai dengan tema penelitian. Bagaimanapun juga, dalam interaksinya dengan informan, peneliti memang diharuskan memiliki cara-cara yang paling baik dalam berinteraksi dan bersosialisasi. Sebagaimana dituliskan juga di awal bahwa dalam satu titik, etnografi merupakan sebuah seni dan keilmuan dan

sebagaimana juga telah dijelaskan di awal bahwa seni dalam etnografi yang dimaksud adalah seni bagaimana bersosialisasi, karena tanpa kemampuan sosialisasi yang cukup baik, maka proses pengumpulan data akan terhambat.

Selain hal yang dipaparkan di atas, Spradley juga sempat menyinggung mengenai permasalahan dalam interaksi dengan informan. Paling tidak jika Penulis jelaskan secara lebih ringkas bahwa permasalahan yang muncul salahsatunya adalah dikarenakan peran peneliti. Dalam sebuah sub judul pembahasan informan, Spradley menggunakan bahasa peran tradisional sebagai bentuk peran peneliti pada kehidupan biasanya. Permasalahan yang seringkali muncul adalah kekaburan peran dengan peran tradisional. Jika Penulis contohkan dengan pengalaman Penulis dalam penelitian di sekolah Al-wathoniyah, Penulis sebagai seorang guru sekaligus peneliti tersandung dengan permasalahan kekaburan peran ini. Karena siswa sebagai informan tidak bisa melepaskan pengetahuannya mengenai peran Penulis sebagai guru di sekolah tersebut. Peran Penulis sebagai guru inilah yang dikatakan Spradley sebagai peran tradisional dan terbukti juga bahwa siswa menjawab pertanyaan yang coba Penulis ajukan dengan perspektif, bahwa Penulis guru mereka yang berarti 'seakan-akan' tidak bisa ditolak.

Proses Etnografi Kelas, Etnografi Bersama Anak-Anak

Di depan kelas VI Penulis segera beratanya "ini ngapain pada di luar?" siswa yang berada di luar yang sebagian besar adalah siswa pria berkata "itu pak...ada yang ngajak tawuran..itu lho ada anak yang ngajak tawuran (sambil menunjuk kearah Masjid yang tepat berada di seberang jalan sebelah selatan sekolah). Dalam waktu yang bersamaan beberapa siswa berteriak "pak kasfiiiiii" dan beberapa siswa yang berada di dalam kelas yang sebagian besar siswa

putri juga berteriak “tauuu tu pakkk..dari tadi disuruh masuukkk”. Penulis kemudian berkata “ayo udah masuk...tawuran apaan sih?emang kalian taunya tawuran itu apa?”. Tidak ada yang menjawab karena para siswa sibuk berlarian ke arah bangku mereka masing-masing. Ayo kalian yang raphi dulu. Setelah mereka duduk, mereka dengan serempak berkata “memberi saaa-laamm!!! aaasalaamu’alaikummm wa-rohmatullaaahi wabarakaatuh” akhir salam disertai dengan serempak memukul meja dan memletakan tangan diatas meja dengan posisi tangan kanan berada di atas tangan kiri.

Suasana pagi di sekolah bisa digambarkan kurang lebih seperti ‘kerusuhan’ yang terjadi seperti potongan cerita di atas, para murid yang sangat suka berdiri di depan kelas sembari menunggu kedatangan guru dan akan terkesan seakan terjadi sebuah kerusuhan ketika para siswa mengetahui kedatangan guru ke kelas mereka. Selama jam pelajaran, para siswa cenderung berteriak dan mengobrol satu sama lain. Hal ini terjadi ketika guru berada di dalam kelas. Pertanyaan yang diajukan oleh siswa akan disampaikan dengan suara yang cukup keras. Berbeda dengan keadaan kelas ketika tidak ada guru, kelas akan lebih ramai lagi diisi dengan beberapa permainan seperti sepak bola, atau lompat karet, dan dengan seting yang hamper sama, ketika guru datang, yaitu siswa yang berlarian ke tempat duduk masing-masing. Sebagian guru melihat ini dengan datar. Menunggu kelas tertib di depan pintu dan kemudian ketika kelas mulai tertib pelajaran dimulai. Berbeda dengan beberapa guru lain yang menanggapi ini dengan berteriak seperti “Hei!!kalian ngapain? Ayo duduk yang raphi!”...hingga anak berlarian sambil berteriak menjawab pertanyaan guru dan suasana yang juga terlihat kisruh sampai kembali tenang dan guru masuk kemudian melanjutkan pelajaran yang tertunda pada pertemuan sebelumnya.

Seperti inilah suasana di kelas hamper setiap harinya, Penulis kira baik para guru maupun siswa sudah menjadi terbiasa dengan keadaan seperti ini. Ada sebuah kejadian yang menarik bagi Penulis yang membuat Penulis mencoba membuat penelitian mengenai transformasi nilai moral –yang berlaku di lingkungan masyarakat sekitar- di sekolah. Atau sekolah sebagai sarana pembelajaran nilai moral masyarakat. Kejadi tersebut adalah teguran sekaligus obrolan wakil kepala sekolah bidang kurikulum kepada Penulis karena ada complain dari seorang guru yang bernama bu Iyah karena ada murid yang memegang kepala Penulis sebagai seorang guru di kelas untuk mencabut rambut uban. Kejadian ini membuat Penulis berfikir bagaimana sebenarnya seorang anak memahami nilai moral dan bagaimana nilai moral itu diajarkan di sekolah. Cerita mengenai pencabutan uban tersebut Penulis gambarkan seperti berikut:

Dalam sebuah kelas, pernah Penulis berinteraksi dengan Murid sekaligus menggantikan jam pelajaran Guru yang tidak masuk. Saat itu Murid Penulis ingin membuktikan bahwa Penulis sudah tua karena rambut yang sudah banyak uban, Penulis hanya berkata “ah, masa? Mana coba, kamu buktikan kalo uban Penulis banyak” dan Murid Penulis yang merasa tertantang mengatakan “sini pak Penulis cabut ubannya...biar sekalian bapak liat kalo emang bapak udah banyak ubannya”. Seketika itu si Murid menyambung kata “maaf ya pak Penulis megang rambut bapa!?”. Selang seminggu setelah kejadian tersebut, Penulis dipanggil oleh Wakil Kepala Sekolah untuk menyampaikan bahwa ada seorang Guru senior yang mengadukan kepadanya dan menganggap bahwa kejadian tersebut adalah ajaran yang tidak baik karena membiarkan seorang Murid memegang kepala Guru sebagai orang yang lebih tua.

Kejadian yang Penulis deskripsikan ini terjadi pada tahun ajar sebelumnya.

Sekitar satu tahun sebelum Penulis membuat penelitian kecil ini. Dari apa yang Penulis perhatikan dan beberapa kejadian yang telah Penulis deskripsikan Penulis kira terlihat bagaimana pandangan anak terhadap guru. Guru sebagai orang tua yang dalam ajaran moral di kampung Rawa Bebek (yang dipengaruhi oleh ajaran agama islam) tidak terbantahkan. Keberadaan guru terkadang menjadi momok yang ditakuti karena perannya sebagai yang lebih orang tua sekaligus pengatur di sekolah akan tetapi juga ditunggu karena dianggap sebagai sahabat yang lucu dan mengasyikan. Penulis kira kedua pandangan ini, yaitu pandangan siswa terhadap guru yang berarti juga terhadap Penulis serta pandangan guru terhadap siswa akan coba Penulis paparkan lebih lanjut pada pembahasan selanjutnya.

Dalam proses penelitian etnografis yang Penulis lakukan di sekolah, Penulis seringkali mencoba mengajukan pertanyaan di depan kelas sebagai guru. Jawaban yang di dapatkan pun seringkali jawaban serempak atau jawaban beberapa orang yang merupakan representasi dari jawaban kolektif siswa satu kelas. Keseragaman ini juga seringkali terlihat dari ekspresi muka siswa yang seakan enggan member jawaban karena takut akan salah. Walaupun seringkali di dalam kelas Penulis coba katakana untuk tidak takut salah. Keadaan seperti ini terjadi dalam menjawab pertanyaan yang Penulis lontarkan. Baik itu yang berhubungan mengenai fakta real untuk kepentingan penelitian ini maupun dalam proses belajar. Dari kejadian ini Penulis mencoba berusaha memahami bahwa nilai salah dan benar merupakan nilai yang contrast satu sama lain seperti hitam putih yang berafiliasi dengan nilai baik dan buruk. Benar berarti baik sedangkan salah berarti buruk.

Ada pula cara lain yang coba Penulis lakukan untuk mencari tahu mengenai pandangan siswa yaitu dengan karangan individu. Penugasan yang Penulis lakukan di kelas IV yang mayoritas

merupakan anak berumur 9 tahun - 10 tahun. Penugasan karangan ini dimaksudkan untuk memberikan kebebasan kepada siswa untuk mengekspresikan pemahaman terhadap tugas yang Penulis berikan. Tugas karangan tersebut Penulis minta dituliskan mengenai dua hal. Yaitu kegiatan siswa saat istirahat. Yaitu tempat mereka bermain maupun *jajan* dan bagaimana mereka memandang sekolah, kegiatan belajar-mengajar dan pandangan mereka terhadap guru. Penugasan karangan diberikan sebagai pekerjaan rumah (PR) selama dua minggu. Karena pada minggu pertama setelah penugasan, sebagian siswa tidak mengerjakan tugas karangan hingga pada harus diundur satu minggu selanjutnya dengan harapan siswa mengerjakan semua. Hasil yang dari karangan ini menjadi variatif dengan tema yang berbeda-beda. Sebagian karangan menceritakan bagaimana kesan mereka mengenai guru-guru dan pelajaran yang mereka suka atau tidak mereka sukai, dan sebagian karangan lagi berisikan pengalaman bermain siswa di luar sekolah dan kegiatan harian siswa dari pagi hingga tidur malam.

Baik dari pertanyaan langsung maupun pembuatan karangan yang dilakukan sebagai usaha Penulis sebagai peneliti memahami cara perfikir siswa yang merupakan anak-anak yang dianggap sebagai anak dibawah umur (karena ukuran dewasa yang berlaku di kampung rawa bebek adalah ketika memiliki KTP) dan pembuatan karangan merupakan usaha Penulis karena kesulitan dalam melakukan interview secara langsung dengan siswa.

Berbeda dengan interaksi peneliti dengan para guru yang dianggap telah dewasa, interaksi dengan para guru berlangsung melalui obrolan-obrolan ringan dan cerita-cerita di ruang guru atau di depan kelas saat jam belajar. Proses interaksi berlangsung lebih 'simple' dalam penilaian Penulis karena pembicaraan bisa diarahkan kepada pertanyaan yang menyangkut bi-

dang penelitian etnografi yang sedang dilaksanakan. Hal yang menarik dari proses interaksi dengan para guru yang sebagian besar telah mengetahui kegiatan penelitian ini membuat proses berbicara seakan tidak ada seting khusus. Semuanya berjalan sedemikian rupa sebagaimana kegiatan sekolah dan hubungan antara guru termasuk Penulis sebagai bagian dari sekolah juga terasa sangat 'biasa'. Berjalan sebagaimana adanya.

Pandangan Guru terhadap Murid

Hasil dari penelitian singkat ini paling tidak bisa dipetakan kepada pandangan Guru mengenai Murid dalam proses belajar dan mengajar serta sebaliknya. Yaitu pandangan siswa terhadap kegiatan mengajar dan guru. Sebagai awal, adalah pandangan guru mengenai pembelajaran dan siswa. Dari pemahaman yang Penulis dapatkan selama memfokuskan diri sebagai peneliti di Sekolah M.I Al-Wathoniyah 19, secara general, guru memandang bahwa kegiatan belajar merupakan sebuah kegiatan pengarah dan transfer pengetahuan serta transfer nilai moral mengenai baik dan buruk sesuatu perbuatan. Hal ini bisa digambarkan dari pengalaman Penulis dengan bu Iyah yang sempat complain kepada Wakil kepala sekolah karena Penulis dianggap mengajarkan hal yang tidak baik dengan membiarkan seorang siswa memegang kepala Penulis sebagai guru. Dari kejadian ini, Penulis kira terdapat kesan 'Guru sentris' yaitu guru menjadi sentra dalam proses pendidikan yang terjadi. Tidak berarti mengabaikan murid. Tetapi dalam beberapa kesempatan, kata Guru yang seringkali dimaknai sebagai "digugu dan ditiru" membentuk perspektif seperti ini. Penulis contohkan dengan cerita bu Sri yang merupakan wakil kepala sekolah bidang kurikulum.

K : Peneliti

S : Ibu Sri

Cerita berlanjut mengenai pak Sofyan yang baru saja curhat tadi pagi ke Ibu Sri

K: emang pak Sofyan pusing kenapa bu di IT? (SLTPIT –sekolah lanjutan tingkat pertama islam terpadu yang sering disebut dengan IT)

S: itu lho, tentang bu Nurul...

K: bu Nurul yang mana?

S: itu...yang mukanya tanpa dosa. Yang kalo ngomong emang santai banget

K: emang kenapa?

S: kata pak sofyan sih..kalo ngajar itu sering banget pake sandal jepit. Emang jarang pake sepatu. Santai banget dah

K: koq begitu? Emang kaga di tegor sama pak sofyan?

S: ya itu die, pak sofyan pusing karena itu....pak sofyan juga de sempet negor baik-baik tapi bu Nurul malah cuek aja

K: lah emang gimana?

S: ya jadi katanya kemaren pak sofyan negor lagi...setelah selesai sekolah. Pak Sofyan niatnya mo negor bai-baik...ngomonglah berdua di kantor guru....tapi pas dibilangin tentang kebiasaannya pake sandal jepi...bu Nurul malah gebrak meja

K: Koq gitu?

S: ya Penulis juga gak tau...katanya bu Nurul itu malah marah-marah.. ngomong sambil marah-marah..."pak bapak kalo ude gak suka dengan Penulis bilang terus terang aja...gak usah pake alesan sandal...Penulis juga ude gede pak...Penulis tau koq"

S: lah, masa tau tapi malah ngamuk-ngamuk...Penulis gak abis pikir juga pak. Kasian juga pak Sofyan..

K: koq bisa gitu ya!?

S: ya itulah...aneh. Lagian kalo guru pake sandal gimana muridnya ya!?!kita khan guru..paling nggak harus kasih contoh yang bagus...mo dimana juga n mo siapa aja muridnya juga ya harusnya professional dan tau posisi..lah ini dikasih tau malah dia malah marah-marah balik. Dikasih tau baik-baik juga...ka-

sian pak Sofyan kalo gitu jadi-nya...kepala sekolah yang harusnya pantas marah tapi malah kebalik..ini yang salah yang marah-marah...gak pro-fessional banget jadi guru..katanya dewasa eh kaga terima dikoreksi....

Dari obrolan di atas, Penulis mencoba merefleksikan bahwa guru merupakan contoh mutlak bagi para murid. Kebiasaan guru merupakan kebiasaan yang menjadi sebuah kebiasaan yang juga dilakukan oleh murid. Seperti pribahasa "Guru kencing berdiri, Murid kencing berlari" maka dalam penanaman moral yang dimaksudkan oleh guru adalah penanaman moral yang menurut guru adalah baik. Bagi Penulis hal ini menjadi menarik ketika dikonfrontasikan dengan model kurikulum pendidikan tingkat Nasional sekarang ini yang dikatakan sebagai pendidikan yang berbasis pada siswa. Yaitu proses pendidikan yang menjadikan siswa sebagai subjek pendidikan sedangkan guru sebagai fasilitator.

Pandangan Guru mengenai siswa juga tidak terlepas dari pandangan yang 'Gurusentris'. Dalam beberapa obrolan, Penulis mendapatkan pemahaman bahwa guru adalah Raja di kelas. Pengaturan selama proses belajar berpusat kepada guru dan hubungan antara murid dengan guru Penulis analogikan dengan analogi hubungan gembala dengan domba-dombanya. Dalam satu kesempatan. Ibu Sri pernah mengeluhkan mengenai perilaku anak kelas VI selama pelajaran. Begitu juga cerita dari bu Kokom mengenai keluhan bu Iyah terhadap 7 orang muridnya di SLTPIT yang sulit diatur yang kemudian menambahkan komentar "aduh Penulis heran, di M.I aja, 25 orang di kelas bisa dikuasai. Nah ini Cuma 7 orang tapi koq sulit banget yak!?". Kedua cerita ini Penulis kira bisa menjadi sebuah fakta untuk melihat bagaimana cara guru memandang proses pembelajaran juga pandangannya mengenai siswa dan relasi yang terjadi antara keduanya.

Pandangan Murid terhadap Guru

Sebagaimana telah dibahas mengenai relasi guru dengan murid, maka dalam pembahasan ini merupakan pembahasan yang terbalik. Yaitu pandangan murid terhadap proses pembelajaran. Tidak berarti mempertentangkan dengan pembahasan selanjutnya, dalam pembahasan ini, Penulis mencoba memahami *point of view* murid melalui karangan yang telah dibuat oleh para siswa. Dalam karangan tersebut sebagaimana telah disebutkan di atas berisikan beberapa macam isi mengenai pengalaman hidup dan pandangan siswa serta deskripsi kegiatan harian siswa termasuk kegiatan di luar sekolah. Menjadi menarik ketika membaca salah satu karangan murid yang menyebutkan beberapa guru yang disukai dan tidak terdapat nama Penulis sebagai guru disana serta menambahkan tulisan "nah, bapak tau kan sekarang siapa aja yang tidak Penulis suka". Dari kalimat yang tertulis tersebut menemukan kesan mengenai *value* yang berlaku dan tertanam dalam cara berfikir siswa. Seperti yang telah dibahas dalam pembahasan mengenai sudut pandang guru, bahwa nilai salah benar menjadi hal yang kuat berlaku. Guru menjadi pusat dalam proses belajar. Begitu juga dalam perspektif siswa yang tidak menuliskan guru yang tidak disukainya. Nilai kurang ajar atau tidak sopan untuk menjustifikasi guru sebagai sosok yang lebih tua dengan penilaian yang 'tidak baik' membuat siswa tidak menyebutkan sosok yang tidak disukainya. Dalam beberapa karangan, murid menuliskan nama guru yang disukainya dan alasannya tetapi tidak menuliskan sosok yang tidak disukainya. Dari kecenderungan ini Penulis mencoba merefleksikan bagaimana para murid berfikir. Mencoba merefleksikan perspektif murid mengenai relasinya dengan lingkungan dan individu di sekitarnya.

Dalam beberapa karangan lain, siswa menceritakan bagaimana relasi individu dengan teman-temannya. Cerita mengenai

teman-teman yang 'baik' dan alasan menyukai guru karena lucu, baik, dan suka bercerita. Penulis anggap sebagai sebuah kritisi mengenai proses pendidikan dalam kelas yang berjalan di sekolah. Guru sebagai sentra dalam proses pendidikan yang menyebabkan relasi dengan murid yang seperti domba dan gembalanya secara laten mempengaruhi cara berfikir murid dan dalam tulisannya mengenai teman tersebut, Penulis pahami bahwa murid 'menginginkan' relasi guru-murid yang lebih 'manusiawi'. Artinya adalah konsep pendidikan yang menjadikan murid sebagai sentra proses pendidikan merupakan sebuah konsep yang ada di kepala siswa. Kehadiran guru sebagai kawan, bukan sebagai Raja menjadi sebuah relasi yang menyenangkan bagi siswa dan menjadi sebuah kritik atas keadaan sosial yang terjadi di sekolah. Hanya saja, konsep yang 'diinginkan' tersebut terhalang oleh nilai moral yang tertanam dan ditanamkan mengenai posisi anak dan orang tua. Nilai baik dan buruk yang rigid juga mempertajam kesenjangan ini sekaligus mempertajam posisi guru sebagai penguasa kelas. Keengganan menuliskan hal 'yang tidak disukai' menjadi salah satu cerminan bahwa mengkritisi berarti sebuah pembangkangan dan pembangkangan merupakan suatu hal yang buruk dan berdosa. Sebuah perbuatan durhaka kepada orang tua yang bisa menyebabkan sebuah kutukan permanen seperti dalam cerita Malin Kundang atau cerita Tangkuban Perahu.

Melihat kejadian ini, Penulis teringat kuliah Hermeneutika beberapa waktu lalu yang membahas sebuah Desertasi karya ibu Endang Retnowati (seorang Dosen di FIB UI) mengenai idiologi yang menjadi wahana pemeliharaan kekuasaan. Tidak ingin terlalu ekstrem sebenarnya. Tetapi apa yang terjadi di sekolah M.I Al-Wathoniyah 19 Penulis kira menjadi mirip dalam titik yang lebih sederhana. Idiologi yang ada adalah nilai-nilai moral menghormati orang tua, penilaian baik dan buruk, benar dan

salah yang menjadi alat pelanggaran kekuasaan Guru di kelas.

Anak-Anak sebagai Informan, Sebuah Problematika Metodologis

Sebagai sebuah refleksi terhadap proses etnografi yang menjadi pokok pembahasan dalam artikel ini, Penulis kira pengantar mengenai informan etnografi sebagaimana telah dibahas di atas bisa menjadi sebuah pengantar dalam pembahasan. Begitu juga deskripsi proses penelitian serta strategi-strategi pengambilan data yang telah dilakukan dalam proses etnografi ini bisa menjadi bekal pembahasan dalam sub judul ini.

Sebagaimana yang telah dipaparkan di atas, dalam melaksanakan fieldwork etnografi, pemilihan informan menjadi sebuah hal yang harus dilakukan sebagai sebuah langkah memasuki rangkaian proses etnografi. Informan yang dipilih sesuai dengan tema penelitian dan dalam penelitian kali ini, tema yang menjadi focus permasalahan adalah etnografi sekolah yang berfokus kepada interaksi guru-murid dalam proses ajar-belajar di kelas yang juga berarti informan yang akan dipilih adalah civitas akademika sekolah yang menjadi field penelitian yaitu M.I Al-Wathoniyah 19. Civitas akademika termasuk di dalamnya para guru dan murid. Untuk itu Penulis memilih murid-murid menjadi informan kunci karena perspektif murid menjadi salahsatu focus analisis dalam penelitian ini.

Menjadi sebuah permasalahan kemudian adalah usia dan tingkat kedewasaan murid yang masih dalam tingkat pertumbuhan dengan kesadaran akan diri yang belum utuh. Anak-anak yang masih dalam tahap pembentukan karakter dan diri menjadi sebuah factor akan problema penerapan metode etnografi selama proses. Dikatakan menjadi sebuah problema karena dalam proses interview yang seharusnya dilaksanakan menjadi lebih sulit karena tingkat

pemahaman yang belum terbentuk secara utuh hingga ketika mengajukan pertanyaan harus diulang-ulang dengan bahasa yang sederhana dan general. Pengulangan bukan sebuah masalah hanya saja jawaban dari siswa yang seringkali melenceng menjadi problem tersendiri. Selain itu dengan batas waktu juga menambahkan problematika dalam proses penelitian ini. Ada problem lain dalam pelaksanaan penelitian etnografi ini juga yaitu mengenai bias peran peneliti terutama dalam pandangan informan. Peneliti yang juga merupakan Guru di lapangan penelitian membuat hambatan tersendiri dalam proses pengamatan dan interview. Hal ini disebabkan oleh relasi siswa dengan guru sebagaimana disebutkan dalam hasil penelitan dalam pemaparan mengenai perspektif guru dan murid.

Dalam pelaksanaan pengajuan pertanyaan, Penulis contohkan di dalam kelas ketika berusaha bertanya mengenai perubahan tempat duduk di kelas VI, jawaban yang muncul menjadi tidak produktif karena terpengaruh oleh relasi yang ada. Selain itu, pemahaman mengenai maksud pertanyaan juga tidak tertangkap sebagaimana yang Penulis maksudkan hingga kesan yang muncul adalah bahwa pertanyaan Penulis sebagai guru adalah pertanyaan guru yang tidak senang dengan perpindahan yang terjadi. Begitu juga dengan seorang siswa kelas VI yang memang dipindahkan oleh wali kelasnya ke depan karena daya konsentrasinya yang dikatakan lebih lemah dari teman sebayanya. Ketika ditanya menjawab dengan kepala tertunduk seakan sedang di introgasi karena sebuah kesalahan. Berangkat dari pengalaman ini, serta masukan dari beberapa teman serta pembimbing penelitian ini Penulis mencoba melakukan strategi lain dalam pengumpulan data. Selain observasi dan pengamatan, Penulis mencoba melakukan analisis tulisan siswa yang berupa karangan mengenai pengalaman siswa selama istirahat dan bermain di waktu

istirahat sekolah serta pandangan siswa terhadap guru dan sekolah. Lagi-lagi cara ini menimbulkan permasalahan tersendiri karena hasil karangan juga tidak 'sesuai' dengan maksud Penulis sebagai peneliti.

Bagaimanapun juga, etnografi merupakan *set of methods* yang berarti tidak dilaksanakan hanya dengan sebuah metode tertentu melainkan dengan banyak metode dan cara dukungan hingga terkesan etnografi menjadi sebuah *method from mixed method*. Begitu juga interview yang bukan hanya berupa wawancara yang berupa tanya jawab melainkan interview sebagai sebuah usaha memahami sebuah perspektif atau pandangan dari informan. Untuk itu, secara metodologis Penulis menggunakan analisis content dari karangan-karangan yang telah ditulis oleh siswa serta melakukan interpretasi terhadapnya.

Dalam beberapa kesempatan pembicaraan dengan teman dan pembicaraan di kelas praktek etnografi (di kampus), ada beberapa masukan untuk melakukan analisis gambar untuk mengetahui cara anak-anak berfikir dengan merujuk beberapa pengalaman penelitian dengan anak sebagai informan. Hanya saja, dalam argumentasi pribadi Penulis, karangan merupakan sebuah bentuk lain dari curahan hati yang sangat memungkinkan untuk dilaksanakan di dalam proses etnografi yang berjalan di sekolah yang menjadi field penelitian. Isi karangan bisa mencerminkan bagaimana daya khayal anak seperti juga dalam gambar selain itu juga karangan merupakan teks yang mencerminkan cara berfikir anak dengan segala pengalamannya dan curahan hatinya.

Karangan, dalam metode analisis bisa dijadikan sebagai sebuah teks dan symbol. Sebagaimana seorang Geertz menjadikan ritual sabung ayam sebagai sebuah teks. Maka karangan juga bisa dijadikan teks karena karangan merupakan wacana yang sudah dibekukan menjadi kalimat. "...text is any discourse fixed by writing..."

but what is fixed by writing? We have said: any discourse"(Ricoer.1991, 106). Dari teks yang merupakan wacana ini peneliti bisa melihat mental state dengan melakukan interpretasi terhadap teks yang ada. Dalam istilah Geertz adalah *saying something of something* (1992). Dalam tulisan selanjutnya (yang telah diterjemahkan) Geertz menuliskan mengenai interpretasi teks – yang dalam tulisannya digunakan dalam konteks sabung ayam- seperti berikut : Dalam kasus yang ada, memperlakukan sabung-ayam sebagai sebuah teks adalah mengeluarkan cirri-ciri dari teks itu (menurut pendapat Penulis, ciri pokok dari teks tersebut) sehingga memperlakukannya sebagai sebuah ritus dan hiburan.

Terlihat dari cara interpretasi yang dilakukan oleh seorang Geertz dengan menjadikan realita sebagai sebuah teks karena dalam realitas tersebut terdapat wacana-wacana yang difiksasikan dalam teks. Teks yang dimaksudkan adalah deskripsi mengenai kegiatan sabung ayam yang terjadi di Bali dan wacana tersebut diinterpretasikan hingga sampai kepada hal-hal yang berada di luar realitas atau *beyond reality*. Karena menurut Penulis, wacana dalam realitas seperti yang dilakukan Geertz berada di dalam realitas atau di balik realitas. Dan akan terlihat ketika telah difiksasi menjadi sebuah teks.

Begitu juga dalam kasus penelitian yang Penulis lakukan di sekolah Al Wathoniyah 19, karangan siswa yang sedemikian banyak merupakan teks yang bisa disaripatkan cirri-ciri khasnya. Bukan hanya cirri khasnya, bahkan kecenderungan-kecenderungan dari keseluruhan karangan yang ada. Karangan yang dijadikan teks tidak hanya terbatas kepada satu atau dua karangan saja, melainkan keseluruhan karangan yang dibuat oleh siswa sebagai sebuah teks. Jadi jika Penulis persingkat perjalanan metodologis ini. Teks tersebut yang merupakan wacana-wacana yang telah dibekukan diinterpretasikan sesuai dengan cirri-ciri dan

konteks yang terhubung dengan teks. Karena wacana tidak berdiri sendiri melainkan berhubungan erat dengan konteks.

Apa yang Penulis lihat dalam karangan-karangan yang telah dibuat oleh siswa adalah kecenderungan mengenai penyebutan hal yang disukai dan menghindari penyebutan hal yang tidak disukai terutama yang bersangkutan dengan sosok guru. Selain itu, deskripsi mengenai sahabat dan kesenangan bermain menjadi wacana yang khas dalam teks yang dibahas oleh karena itu, kesemuanya diinterpretasikan menjadi sebuah jalan pikir dengan menimbang konteks sebagai sebuah *reference* juga. Interpretasi merupakan sebuah usaha memahami realitas. Bukan sebuah ekplanasi belaka. Untuk itu sesuai dengan tujuan etnografi yang berupa *understanding* maka metode yang digunakan dalam proses penelitian di sekolah sangat memungkinkan untuk dilaksanakan, bahkan lebih dari itu, metode teknis yang digunakan bisa sangat bervariasi dengan metode analisis yang juga bervariasi. Yang jelas sebagai refleksi dari pengalaman Penulis melakukan auto-etnografi di sekolah M.I Al-Wathoniyah 19, tantangan penelitian secara metodologis muncul dengan konteks yang berbeda. Dan seperti dibagian akhir dari introduksi, maka pembahasan metodologis sangat diperlukan dalam membahas suatu permasalahan metodologis juga sebagai sarana pembelajaran lebih lanjut dalam melakukan penelitian serupa.

Kesimpulan

Pribahasa yang menemani kata konklusi di atas bagi Penulis merupakan pribahasa yang cocok dengan permasalahan metodologis yang dihadapi dalam proses penelitian yang Penulis jalani. Lebih lanjut jika merefleksikan artikel ini yang merupakan sebuah refleksi proses penelitian etnografi maka terlihat bahwa definisi etnografi sebagai sebuah "*set of methods*" merupakan suatu hal yang sangat tepat.

Metode teknis lapangan yang mengalami hambatan bisa ditutupi dengan metode lain yang bisa diterapkan dalam konteks yang tepat. Selain itu, pemilihan metodologi dalam pengumpulan data mempengaruhi juga dalam analisis data yang dijalankan dalam penelitian.

Banyak jalan menuju roma, sebuah pribahasa yang mengatakan bahwa dalam proses menuju suatu maksud tidak hanya terpaku pada satu jalan, melainkan banyak cara. Begitu juga dalam pelaksanaan penelitian etnografi sebagaimana telah dipaparkan di atas. Dari potongan kecil peristiwa di lapangan penelitian, realitas diubah menjadi teks untuk kemudian diinterpretasikan menjadi sebuah pemahaman mengenai 'esensi' peristiwa yang diteliti. Pemahaman mengenai 'way of life' suatu kelompok tertentu tidak mungkin didapatkan dengan cara yang cepat melainkan dengan tahap-tahap rumit sampai kepada titiknya.

Terakhir, sebagai upaya menjawab pertanyaan di awal mengenai kemungkinan penerapan etnografi kepada anak-anak di bawah umur (belum sampai tahap dewasa) bisa terjawab dengan pasti. Yaitu sangat mungkin. Begitu juga dengan pemilihan anak sebagai informan. Kesemuanya merupakan sebuah hal yang sangat mungkin bisa dilaksanakan. Dengan mengutip ulasan Prof. Amri Marzali pada pengantarnya untuk buku Spradley bahwa etnografi merupakan metode yang didasarkan kepada 5 prinsip yaitu. Kemungkinan menggunakan berbagai teknik penelitian secara bersamaan dalam satu fase penelitian, kemudian memilih salah satu langkah tehnik penelitian. Ketiga adalah pelaksanaan langkah-langkah penelitian secara berurutan dan terakhir metode alur penelitian didasarkan atas proses *Problem-Solving*. Dari kutipan ini apa yang menjadi kesimpulan Penulis dalam melakukan penelitian adalah kata 'pilihan'. *All things is how the researcher chooses.*

Daftar pustaka

- Blasco, Paloma G,Y and Huon Wardie, "How to Read Ethnography", Routledge, New York, 2007.
- Emerson, Robert M, Rachel I, Fretz, And Linda L, Shaw, "Writing Ethnographic Fieldnotes", The University of Chicago Press, Chicago, 1995.
- Fetterman, David M, "Ethnography Step by Step", SAGE Publication, California, 1989.
- Geertz, Clifford, "The Interpretation of Culture: Selected Essays", London, Hutchinson & CO Publisher LTD [bab 1,2,3,7,13,14 dan 15] Alih bahasa oleh Fransisco Budi Hariman, 1992, Tafsir kebudayaan, Kanisius, Yogyakarta, 1976
- Hammersley, Martyn, "Etnografi Ruang Kelas", Suffolks; St, Edmundsbury Press Ltd, 1990.
- Hammersley, Martyn and Paul Atkinson, "Ethnography Principles in Practice", Routledge, New york, 1993
- Ricoer, Paul, "From Text to Action; Essays in Hermeneutics", II, Northwestern University Press, Illinois, 1991
- Spradley, James P, "Metode Etnografi", edisi kedua, Tiara Wacana, Yogyakarta, 2006